

Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Literasi Baca dan Kompetensi Kewarganegaraan Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Tesa Lonika Dwi Putri^{a,1*}, Muhammad Mona Adha^{a,2}, Devi Sutrisno Putri^{a,3}

^a Universitas Lampung, Indonesia

¹ tesalonikadwiputri1@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 Januari 2023;

Revised: 20 Januari 2023;

Accepted: 27 Januari 2023.

Katakata kunci:

Kompetensi

Kewarganegaraan;

Literasi;

Pembelajaran Daring.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pengaruh pembelajaran daring terhadap literasi baca dan kompetensi kewarganegaraan. Literasi lebih pada melibatkan tindakan yang kemudian berpengaruh terhadap pembentukan prilaku, sikap, nilai, hubungan, perasaan, struktur kekuasaan dan aspek kontekstual lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaktivitas, sikap kemandirian, kemudahan mengakses, dan pengayaan, serta adakah pengaruh pembelajaran daring terhadap literasi dan kompetensi kewarganegaraan mahasiswa PPKn Universitas Lampung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik dasar dan pendukung dalam pengumpulan data di lapangan. Data yg terkumpul lalu dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran daring mempengaruhi literasi baca mahasiswa, dan pembelajaran daring juga mempengaruhi kompetensi kewarganegaraan. cukup baiknya literasi baca mahasiswa tercermin pada kemampuan menginterpretasi, memecahkan masalah dan penggunaan bahasa yang masuk pada indikator cukup baik pula. Kemampuan ini berhubungan dengan kompetensi kewarganegaraan yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa yaitu kecakapan intelektual dan kecakapan partisipatoris.

Keywords:

Civic Competence;

Literacy;

Online Learning;

ABSTRACT

The Effect of Online Learning on Reading Literacy and Citizenship Competence of Pancasila and Citizenship Education Students. This research focuses on the influence of online learning on reading literacy and civic competence. Literacy involves more action and is connected with the formation of attitudes, values, relationships, feelings, power structures and contextual aspects. This study aims to find out how interactivity, attitudes of independence, ease of access, and enrichment, as well as whether there is an influence of online learning on the literacy and civic competence of PPKn Students of Lampung University. This research uses a quantitative approach with basic and supporting techniques in collecting data in the field. The collected data was then analyzed using SPSS version 25. The results of the study found that online learning affects students' reading literacy, and online learning also affects civic competence. it is quite good that the student's reading literacy is reflected in the ability to interpret, solve problems and the use of language that enters on indicators are quite good anyway. This ability is related to the civic competencies that must be possessed by students, namely intellectual skills and participatory skills.

Copyright © 2023 (Tesa Lonika Dwi Putri, dkk)All Right Reserved

How to Cite : Putri, T. L. D., Adha, M. M., & Putri, D. S. (2023). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Literasi Baca dan Kompetensi Kewarganegaraan Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 24–29. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/1067>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Akhir tahun 2019 ditemukan sebuah virus yang diidentifikasi sebagai SARS-CoV-2 atau Covid-19, pertama kali ditemukan di China, tepatnya di Provinsi Wuhan. Virus ini menyebar dengan cepat ke seluruh dunia hingga kemudian dinyatakan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yaitu badan PBB yang menaungi masalah kesehatan. Indonesia mengumumkan kasus pertama untuk pasien yang terinfeksi virus Covid-19 pada awal Maret 2020. Penyebarannya yang begitu mudah dan cepat, membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan sebagai upaya menanggulangi pandemi ini, salah satunya melalui penerbitan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sistem yang digunakan selama berlakunya kebijakan tersebut adalah dalam jaringan atau (daring).

Pembelajaran dalam jaringan (daring) merupakan sistem pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan mengandalkan koneksi internet dengan aksesibilitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Menurut Moore, Dickson-Deane, (2011) Pembelajaran dalam jaringan membantu proses kegiatan belajar mengajar tanpa harus membuat pendidik dan peserta didik ada pada satu ruang dan waktu yang sama, yang berarti pembelajaran dalam jaringan bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Pemerintah mengeluarkan kebijakan bantuan kuota data internet untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 yang diatur dalam Peraturan Sekretaris Jendral Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Pemerintah Paket Kuota Data Internet Tahun 2021 dengan demikian proses pendidikan diharapkan tetap dapat berjalan meski dalam keadaan pandemi seperti saat ini. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik lebih mandiri dan bertanggungjawab dalam pelaksanaannya. Kemudahan teknologi dan akses terhadap internet harus dimanfaatkan dengan baik dan bijak. Pembelajaran daring memberikan peserta didik kesempatan seluas-luasnya untuk mengakses informasi melalui internet, maupun buku, jurnal, artikel, berita dan media lainnya. Oleh karena itu pembelajaran daring dapat menjadi momentum dalam meningkatkan minat literasi peserta didik.

Diketahui bersama bahwa Indonesia memiliki minat baca yang rendah. Masyarakat Indonesia lebih senang bertutur kata lisan dari pada membaca. Rendahnya minat baca di Indonesia ini ditunjukkan oleh hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* yang menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia, berada pada skor rata-rata yakni 371, skor tersebut membawa Indonesia berada pada urutan 72 dari 77 negara yang diteliti. Dari negara-negara yang ada di Asia Tenggara, Indonesia berada pada urutan paling bawah bersama dengan Filipina yang menduduki peringkat terakhir dalam membaca. Rendahnya tingkat literasi di Indonesia berbanding terbalik dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Direktur Informasi dan Komunikasi Politik Hukum dan Keamanan Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia memiliki jumlah pengguna internet mencapai 202 juta orang, yang mana hal tersebut menjadi tantangan sendiri bagi bangsa Indonesia untuk bijak dalam menggunakan internet, sehingga memperkuat kompetensi kewarganegaraan menjadi sangat penting dalam membentuk karakter warga negara di era digital saat ini. Kompetensi kewarganegaraan memiliki beberapa komponen yang menjadi suatu capaian, Winataputra (2012), menyebutkan setidaknya ada tujuh kecakapan atau kemampuan yang harus dimiliki oleh warga negara yaitu; *civic knowledge*, *civic skills*, *civic disposition*, *civic confidence*, *civic competence*, *civic commitment*, dan *civic culture*. Setidaknya warga negara harus memiliki tiga komponen utama, yaitu *civic skills* (ketrampilan kewarganegaraan), *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) dan *civic dispositions* (sikap kewarganegaraan) dengan tujuan membentuk *smart and good citizen*. Satu usaha dalam mengatasi permasalahan-permasalahan bangsa adalah melalui penguatan *civic literacy* terutama pada mahasiswa. Penguatan kompetensi kewarganegaraan mengarahkan *mindset* mahasiswa agar tidak hanya mementingkan diri sendiri atau

self centered, tetapi juga mendorong dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemikiran dan tindakan dalam pembangunan bangsa. Penguatan kompetensi kewarganegaraan mengarah pada pembentukan warga negara yang mampu menemukan solusi atas masalah-masalah dalam kehidupan bermasyarakat, dan mengoreksi pemikiran yang salah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan guna memberikan gambaran yang lebih detail mengenai gejala dari suatu fenomena. Data primer dan data sekunder adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pokok, berupa angket atau kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang sudah dibuat kemudian mengajukannya kepada responden dengan tujuan menjangkau data dan informasi yang dibutuhkan dari responden yang bersangkutan. Teknik penunjang berupa dokumentasi dan wawancara, peneliti mendapatkan data, keterangan dan informasi melalui wawancara dan angket.

Hasil dan pembahasan

Pembelajaran daring sudah ada sejak tahun 1990 dengan penggunaan istilah *e-learning*. Kuntarto (2017), menjelaskan pembelajaran dalam jaringan adalah sebuah sistem pembelajaran yang dapat menghubungkan mahasiswa dan dosen dan memungkinkan terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran melalui jaringan internet. Menurut Dickson-Deane & Galyen (2011), pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet untuk aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuannya untuk menghasilkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Hartley (2001) juga menjelaskan bahwa *e-learning* atau Pembelajaran daring adalah kegiatan belajar mengajar yang menggunakan internet, intranet, atau jaringan komputer lainnya untuk memungkinkan penyampaian bahan ajar dan bahan ajar kepada peserta didik. Rusman (2018) menyebutkan karakteristik pembelajaran daring sebagai berikut yakni, interaktivitas (*Interactivity*) yakni kemampuan pengguna untuk bisa berkomunikasi langsung dengan komputer atau perangkat, seperti *chatting*, atau bahkan *video conference*, kemandirian (*independency*) dalam segi penyelenggaraan pembelajaran yang berhubungan dengan waktu, media, dan bahan ajar, sehingga proses pelaksanaan pembelajaran daring lebih berpusat pada peserta didik. aksesibilitas (*accessibility*) materi atau bahan ajar bahkan sumber belajar pun semakin mudah diakses dengan berbagai macam sarana dan variasi penggunaan media yang ada diinternet, pengayaan (*enrichment*) kegiatan belajar seperti presentasi atau diskusi sebagai pengayaan dapat dilakukan dengan perangkat media seperti video streaming, atau video conference. Keempat karakteristik dalam pembelajaran daring di atas merupakan pembeda pembelajaran daring dengan pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran daring proses pembelajaran tidak lagi hanya mengandalkan pendidik sebagai sumber informasi, melainkan peserta didik sendirilah yang mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui materi atau bahan ajar yang diberikan oleh pendidik lewat media belajar yang digunakan. Rosen Wahono dalam (Rosalina & Saleh, 2017) Secara umum ada dua jenis aplikasi komunikasi diinternet yang bisa digunakan yaitu, *synchronous system* adalah jenis aplikasi yang berjalan secara realtime atau langsung dimana para penggunanya dapat berkomunikasi saat itu juga dengan bersamaan, contohnya *chatting*, *video conference*, *live streaming* dan lain sebagainya, *asynchronous system* merupakan jenis aplikasi yang tidak bergantung pada waktu, dimana penggunanya bisa mengakses dan berkomunikasi dengan menyesuaikan waktunya masing-masing.

Tavgiridze, (2016) Literasi mencakup berbagai jenis keterampilan dan kemampuan seperti membaca dan menulis, pengolahan informasi, ide dan pendapat, pengambilan keputusan, pemecahan masalah. Literasi juga mencakup lebih banyak perilaku yang terkait dengan pembentukan sikap, nilai, hubungan, emosi, struktur kekuasaan, dan aspek kontekstual (Perry & Homan, 2014). Kata literasi terkadang memiliki arti yang lebih luas. Literasi saat ini tidak bisa diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis saja (Musfiroh & Listyorini, 2016). Literasi sejak lama identik dengan belajar sebagai tanda menjadi orang yang terdidik, berilmu, dan

berbudaya (McGowan,2018). Kern (2000) dalam (Bayu Firmansyah, 2017) membagi prinsip literasi menjadi lima prinsip yakni, interpretasi (*interpretation*) dalam hal literasi membaca, pembaca berpartisipasi untuk menginterpretasikan. Penulis menceritakan pengalaman atau informasi maupun cerita kedalam tulisan berdasarkan interpretasinya. Pembaca dalam membaca tulisan tersebut juga melakukan interpretasi berdasarkan konsepsinya sendiri tentang hal tersebut. Kolaborasi (*collaboration*) yang dimaksud adalah kerja sama antara penulis dan pembaca. Penulis memutuskan apa yang akan ditulis di dalam tulisannya tersebut, sedangkan pembaca, di sisi lain, menggunakan pengetahuan, motivasi, dan pengalaman membaca mereka untuk memahami teks penulis. Pengetahuan kultural (*cultural knowledge*) membaca dan menulis atau mendengarkan dan berbicara berpengaruh pada sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Orang-orang yang berada di luar suatu sistem tersebut rentan atau sering kali keliru dalam memahami. Misalnya buku tentang hukum pidana biasanya dibaca oleh orang-orang yang berkecimpung di dunia hukum, walaupun orang awam bisa juga membacanya namun akan ada kemungkinan salah pemahaman terhadap tulisan atau salah satu muatannya. Karena bisa jadi ada istilah-istilah hukum yang tidak diketahuinya. Pemecahan masalah (*problem solving*) ketika membaca, seseorang akan membayangkan bagaimana hubungan yang ada di antara kata, frasa, kalimat, unit-unit makna, teks, dan dunia. Upaya membayangkan atau berpikir ini merupakan bentuk dari proses pemecahan masalah. Penggunaan bahasa (*use the language*) literasi tidak hanya terbatas pada sistem bahasa lisan atau tulis, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan baik dalam konteks lisan maupun tulisan untuk menciptakan wacana atau diskursus, yang juga membutuhkan pengetahuan. *Civic literacy* atau kemelek-wacanaan kewarganegaraan adalah pengetahuan dan kapasitas warga negara untuk menghadapi masalah politik, sosial dan pemerintahan (Suryadi, 2010). Dwipayana (2013:3) mendefinisikan literasi kewarganegaraan menjadi kapasitas intelektual & kemampuan masyarakat negara untuk mengetahui global politik yg lebih luas lagi, untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas atau masyarakat yang lebih besar, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui bagaimana mewujudkan perubahan di masyarakat. Warga negara memiliki beberapa komponen inti: Pengetahuan Kewarganegaraan (*civic knowledge*) adalah wawasan tentang bagaimana warga negara hidup sebagai bangsa dan menjadi bangsa dalam hal kebangsaan, mewujudkan nilai-nilai Pancasila. Keterampilan Kewarganegaraan (*civic skills*) adalah keahlian individu sebagai warga negara yang mengembangkan bakat dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Watak kewarganegaraan (*civic disposition*) adalah sikap individu yang berusaha memposisikan dirinya sebagai warga negara dalam rangka memenuhi tugas-tugas kewarganegaraannya. Memberdayakan warga membentuk pola pikir kaum muda dan mendorong mereka tidak hanya untuk mementingkan diri sendiri tetapi juga untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa melalui pemikiran dan tindakan. Penguatan kewarganegaraan mengarah pada pembentukan warga negara yang dapat memecahkan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, negara, kehidupan berbangsa, dan mengoreksi pemikiran-pemikiran yang salah dari masyarakat. Kompetensi kewarganegaraan merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan, nilai dan juga sikap yang harus dimiliki setiap warga negara. Branson (1999) mengatakan terdapat tiga kompetensi kewarganegaraan yang paling penting pada Pendidikan Kewarganegaraan yaitu; *civic knowledge*, *civic skill*, *civic disposition*. *Civic knowledge* adalah suatu kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan yang diketahui atau dimiliki oleh seorang warga negara tentang negaranya. *Civic skills* merupakan keterampilan dalam berkehidupan bermasyarakat yang berkaitan dengan keterampilan berpartisipasi, keterampilan intelektual dll. Sementara itu *civic disposition* merupakan karakter atau sikap yang melekat pada warga negara, sikap ini harus sesuai dengan karakter dan nilai-nilai luhur bangsa. Menurut Branson (1998) dalam Winarno (2012:146), keterampilan kewarganegaraan meliputi keterampilan intelektual yaitu; mengidentifikasi, mendeskripsikan, menganalisis, mengevaluasi, dan kecakapan partisipatoris yaitu; berinteraksi, memantau, dan memengaruhi) keterampilan intelektual penting guna menjadi warga negara yang terinformasi, efektif dan bertanggungjawab yang juga dikenal sebagai keterampilan

berpikir kritis. Pengaruh pembelajaran daring terhadap literasi baca dilihat dari Interaktivitas (*interactivity*) kemandirian (*independency*) aksesibilitas (*accessibility*) pengayaan (*enrichment*) (Rusman, 2018) menunjukkan adanya pengaruh. Mahasiswa mampu berdiskusi, dan tanya jawab selama pelaksanaan pembelajaran daring, bertanggungjawab terhadap tugas dan kewajiban yang diberikan, menggunakan akses internet untuk menunjang kebutuhan belajar dan mencari sumber belajar. Selama pembelajaran daring berlangsung mahasiswa memiliki akses terhadap informasi yang tidak terbatas, karena pembelajaran daring dapat dilakukan dimana saja sehingga waktu yang digunakan lebih fleksibel. Pembelajaran online dapat dibagi menjadi dua jenis. Pembelajaran online sinkron dan asinkron. Pembelajaran online sinkron adalah pembelajaran bersamaan, sedangkan pembelajaran asinkron adalah kebalikan dari pembelajaran sinkron, artinya tidak menggunakan waktu yang sama (Hartino et al, 2021). Jamil (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi penggunaan internet siswa selama pembelajaran online, semakin tinggi minat siswa untuk belajar. Pelaksanaan pembelajaran online dengan menggunakan berbagai media memudahkan proses pembelajaran yang tidak mungkin dilakukan secara tatap muka. Menurut Deden Sutrisna (2018) penggunaan salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa salah satunya adalah (*google classroom*).

Budaya membaca di kalangan siswa masih rendah, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Pujiono (2017) yang menyebutkan 60% mahasiswa melakukan kegiatan membaca terkait dengan mata kuliah dan sebanyak 11% karena senang membaca. Kegiatan menulis karena senang berkisar antara 17-40%. Karena tuntutan mata kuliah sebesar 25-42%. Sebanyak 53% mahasiswa mengaitkannya dengan kegiatan membaca dan menulis. Berdasarkan data tersebut, bisa diartikan bahwa literasi di kalangan mahasiswa masih kurang. Pelaksanaan pembelajaran daring memberikan kesempatan yang luas bagi mahasiswa dalam mengakses internet, dengan demikian secara tidak langsung mahasiswa sedang melakukan kegiatan literasi, yang diharapkan semakin banyak menggunakan internet untuk mengakses materi maka semakin meningkat pula aktivitas literasi yang dilakukan. Ditengah mewabahnya Covid-19 dan dilakukannya kegiatan belajar secara *online* tentu saja menjadi tantangan bagi dunia pendidikan. Pembelajaran daring bukan halangan dalam membentuk karakter warga negara, pembelajaran online/jarak jauh diterapkan untuk memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna. Siagian & Nababan (2019) berpendapat bahwa keterampilan inovasi adalah keterampilan abad ke-21: kepemimpinan, kolaborasi, kreativitas, literasi digital, komunikasi efektif, kecerdasan emosional, kewirausahaan, globalisasi, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Kemampuan berpikir kritis, secara kreatif dan inovatif, memahami perbedaan budaya, mengembangkan literasi informasi dan media, serta membangun insan cerdas dengan keterampilan karir dan belajar.

Simpulan

Pembelajaran daring berpengaruh terhadap literasi baca mahasiswa PPKn Universitas Lampung. Hal ini dapat dilihat dari 4 indikator dari pembelajaran daring, yaitu interaktivitas (*interactivity*), kemandirian (*independency*), aksesibilitas (*accessibility*), dan pengayaan (*enrichment*) berada pada kategori cukup baik. Literasi baca dengan kondisi cukup baik. Hal ini dilihat dari indikator literasi baca, seperti interpretasi, pemecahan masalah, dan penggunaan bahasa yang dikategorikan cukup baik. Pembelajaran daring berpengaruh terhadap kompetensi kewarganegaraan mahasiswa PPKn Universitas Lampung dilihat dari indikator pembelajaran daring, yaitu interaktivitas (*interactivity*), kemandirian (*independency*), aksesibilitas (*accessibility*), dan pengayaan (*enrichment*) cukup baik. Terkait kompetensi kewarganegaraan, hal ini juga masuk kategori cukup baik. Dilihat dari indikator-indikator kompetensi kewarganegaraan, seperti kecakapan intelektual (*intelektual skill*) dan kecakapan partisipatoris (*partisipatory skill*) dalam kategori cukup baik.

Pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan saat ini dengan akses internet yang tidak terbatas memengaruhi literasi baca mahasiswa, dimana mahasiswa memiliki waktu yang fleksibel dan

kebebasan mencari sumber belajar di berbagai macam platform yang tersedia. Semakin banyak mahasiswa menghabiskan waktu untuk mengakses informasi, mahasiswa secara tidak langsung juga sedang melakukan aktivitas literasi. Aktivitas literasi pada mahasiswa akan berdampak pada dimilikinya kemampuan-kemampuan dan keterampilan yang diharapkan mampu membentuk mahasiswa menjadi karakter yang partisipatif dan juga bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kemampuan literasi mahasiswa mendorong mahasiswa menjadi warganegara yang memiliki kompetensi kewarganegaraan yang didalamnya mencakup *intelektual skill* dan *participatory skill* yang akan sangat dibutuhkan oleh individu yang hidup dalam kelompok masyarakat.

Referensi

- Branson, M.S. (1998). *The Role of Civic Education*. Calabasas: CCE.
- Hartino, Ahman Tosy et al. (2021). *Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Literasi Digital*. Seminar Nasional Pendidikan Ke-4 FKIP.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Kuntarto, E. (2017). *Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Journal Indonesian Language Education and Literature. Volume 3. Nomor 1.
- McGowan, U. (2018). *Integrated Academic Literacy Development: Learner-Teacher Autonomy for Melting the Barriers*. Journal of University Teaching & Learning Practice. Volume 15. Nomor 4.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). *E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? The Internet and Higher Education*. Volume 14. Nomor 2.
- Musfiroh, T., & Listyorini, B. (2016). *Konstruk Kompetensi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar*. LITERASI. Volume 15. Nomor 1.
- Perry, K. H., & Homan, A. (2014). *“What I Feel in My Heart” Literacy Practices of and for the Self Among Adults With Limited or No Schooling*. Journal of Literacy Research. Volume 46. Nomor 4.
- Rosalina & Saleh. (2015). *Perancangan Infrastruktur Jaringan Komputer E-Learning Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Di Kota Serang*. Jurnal Pengembangan Riset dan Observasi Sistem Komputer. Vol 2. No 1.
- Rusman. (2011). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi : mengembangkan profesionalitas guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sari, Esti Swatika dan Setyawan Pujion. (2017). *Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY*. Jurnal Litera. 16 (1).
- Sutrisna Deden, (2018). *Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa Menggunakan Google Classroom*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 13 Nomor 2. Hal 70.
- Syarifah Hikmah Jamil, dkk. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19*. BAJ (Behavioral Accounting Journal). Vol. 3, No. 1. Hal 43.
- Tavdgiridze, L. (2016). *Literacy Competence Formation of the Modern School*. Journal of Education and Practice. Volume 7. Nomor 26.
- Winataputra, Udin Saripudin. 2012. *Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi: Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS*. Jurnal Pendidikan Program Pascasarjana, Vol. 1 Nomor 1, Februari 2012, hal. 3975.